

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai bahan perbandingan, referensi, dan penelitian yang melengkapi teori-teori yang digunakan untuk mengevaluasi penelitian yang di lakukan. Di bawah ini adalah sebagian contoh penelitian sebelumnya yang menjadi acuan.

Tabel 2.1 Penelitian Sebelumnya

	JURNAL 1	JURNAL 2	JURNAL 3
PENELITI	1. Bhenu Arthaa 2. Nurina V. Ayuningtyas 3. Desy A.K. Murti 4. Cahya P. Asria	1. Nova Puspita Angraini 2. Muhammad Adjie Askya Ramadhan 3. Daniel Mambo Tampi	1. Dedy Darmanto 2. I putu artama wiguna
TAHUN	2020	2023	2013
JUDUL	ANALISIS KAJIAN LITERATUR <i>GREEN BUILDING</i> BERDASARKAN PERKEMBANGAN EKONOMI	IDENTIFIKASI ASPEK KENYAMANAN DAN KEBERSIHAN DALAM PENERAPAN KONSEP <i>GREEN BUILDING</i> STUDI KASUS : MASJID AL-IKHLAS TAMAN GRIYA KENCANA, KOTA BOGOR	PENILAIAN KRITERIA <i>GREEN BUILDING</i> PADA GEDUNG REKTORAT ITS
METODE	Tinjauan terhadap literatur telah dipahami sebagai metode untuk memungkinkan para peneliti untuk memetakan wilayah intelektual yang telah ada (Weed, 2006).	Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode survei. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan	Survey kuisisioner dilakukan dengan cara mengumpulkan kriteria-kriteria <i>green building</i> dari <i>Greenship</i> yang kemudian dijadikan poin –

	<p>Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang berjumlah 15 jurnal antara tahun 2019-2020, dimana referensinya diperoleh dari Scopus dan Web of Science.</p>	<p>memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Dalam penelitian ini kuesioner sebagai alat untuk pengumpulan data, yaitu respect for site dan respect for user yakni kenyamanan pada pengguna, sistem pencahayaan dan sistem penghawaan. Pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman. Skala Guttman digunakan untuk mengukur ya-tidak / ada- tidak ada.</p>	<p>point dalam form survey kuisisioner, yang selanjutnya akan dilakukan survey kuisisioner terhadap responden.</p>
HASIL	<p>penerapan <i>green building</i> di Indonesia perlu dilaksanakan. Hal ini dapat dimulai dengan membuat peraturan yang mendorong aplikasi green building, terutama untuk perkantoran, sekolah, universitas, yang dapat dimulai dari kantor-kantor pemerintah, seperti halnya yang telah dilakukan dengan adanya peraturan tentang kendaraan listrik atau bebas emisi. Penerapannya dapat diawali dengan pemikiran</p>	<p>Masjid Al-Ikhlas, Bogor merupakan masjid ramah lingkungan pertama di Kota Bogor. Tujuannya tidak lain untuk menciptakan masjid yang memperhatikan lingkungan dan efisiensi energi. Dari penelitian ini di dapatkan hasil nilai rata-ratanya yaitu: aspek kenyamanan mendapat skor 99% dan aspek kebersihan mendapat skor 100% rata-ratanya adalah 99%. Jadi Masjid Al Ikhlas sudah</p>	<p>Pada dasarnya, Greenship (GBCI) telah menetapkan sistem pemeringkatan tingkat prosentase <i>green building</i> suatu bangunan ke dalam kategori - kategori tertentu. Kategori pemeringkatan rating tersebut adalah Bronze sebesar 35%, Silver sebesar 46%, Gold sebesar 57%, dan Platinum sebesar 73%. Namun pada penelitian ini</p>

	<p>perencanaan desain bangunan sejak awal yang akan menerapkan konsep <i>green building</i> dan konsistensi pemilik gedung hingga masa operasional bangunan. Setelah itu dapat menerapkan aspek-aspek pendukung seperti instalasi solar cell untuk mereduksi penggunaan energi listrik, menangkap air hujan untuk dimanfaatkan ulang sebagai sumber air bersih yang tidak untuk konsumsi manusia (untuk siram taman dan toilet).</p>	<p>memenuhi standar nilai ideal dan memiliki prosentase optimal 99% sebagai langkah awal dalam penerapan konsep <i>Green building</i> yang terletak pada aspek kenyamanan dan aspek kebersihan internal dan eksternal Masjid</p>	<p>prosentase yang diperoleh Gedung Rektorat ITS sebesar 48% tidak dapat dimasukkan kedalam kategori pemeringkatan sebagaimana yang ditentukan oleh Greenship (GBCI) tersebut, karena penelitian hanya dilakukan pada 7 kriteria utama. Sedangkan untuk dapat mengkategorikan nilai prosentase <i>green building</i> yang diperoleh suatu gedung menurut Greenship (GBCI), maka penilaian harus dilakukan pada 41 kriteria yang tercantum dalam Greenship (GBCI).</p>
--	--	--	---

Pada penelitian ini terdapat persamaan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Identifikasi Aspek Kenyamanan Dan Kebersihan Dalam Penerapan Konsep Green Building, Studi Kasus; Masjid Al-Ikhlas Taman Griya Kencana, Kota Bogor, yang membedakan penelitian peneliti adalah bangunan Masjid tersebut memang sudah menerapkan konsep *green building* dari awal perencanaan pembangunan, sedangkan pasar rakyat pon purwokerto yang peneliti jadikan penilaian pada perencanaannya tidak mengacu pada konsep *green building* tetapi peneliti di sini akan melakukan penilaian terhadap bangunan pasar tersebut yang tergolong bangunan baru, guna mengetahui seberapa besar nilai kenyamanan dan kebersihan pasar yang dari kedua aspek

tersebut merupakan aspek utama green building. Perbedaan lain yang akan diteliti terkait lokasi atau studi kasusnya.

B. Konsep *Green Building*

1. Definisi *Green Building*

Secara umum bangunan hijau (*green building*) merupakan bangunan yang dimana sejak mulai dalam tahap perencanaan, pembangunan, pengoperasian sehingga dalam operasional pemeliharaannya memperlihatkan aspek-aspek dalam melindungi dan mengurangi penggunaan sumber daya alam, menjaga mutu dari kualitas udara di ruangan, dan memperhatikan kesehatan yang semuanya berpegang pada kaidah pembangunan yang berkesinambungan (Roshaunda et al., 2019).

Green building berpengaruh besar kepada ekosistem dan sumber daya di sepanjang pembangunan siklus hidup struktur, dari pemilihan lokasi hingga perencanaan, pembangunan, aktivitas, pemeliharaan, desain ulang, dan penugasan. Pelatihan ini memperluas dan melengkapi desain arsitektur klasik dalam hal ekonomi, kepraktisan, durabilitas, dan kenyamanan (Environmental Protection Agency, 2016).

Di Indonesia ada lembaga yang di percayakan untuk mengawasi penerapan *green building*, lembaga tersebut bernama *Green building Council Indonesia* (GBCI). Organisasi ini berperan dalam pengembangan pemanfaatan standar hijau, alami, pengelolaan, dan pemeliharaan dalam persiapan, pelaksanaan, dan kegiatan struktur di Indonesia. GBCI telah mendapatkan pengakuan sebagai anggota timbul atau emerging member dari *World Green building Council* (WGBC) yang berkedudukan di Toronto, Kanada. Untuk sertifikasi pembangunan, GBCI menggunakan standar greenship dan saat ini memiliki 111 organisasi yang bergabung dengan lembaga ini (environmen-indonesia.com).

Menurut *Green building Council Indonesia/GBCI* (2020), bangunan hijau adalah bangunan yang melestarikan dan mengurangi konsumsi sumber daya alam, mulai dari tahap desain, konstruksi, dan pengoprasian hingga pekerjaan pemeliharaan. Menjaga kualitas udara dalam ruangan dan menghormati

kesehatan, sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Dengan kata lain, bangunan hijau atau *green building* adalah bangunan yang bertujuan mengurangi dampak lingkungannya dengan menjaga kesehatan manusia dan menjaga kondisi alam (R.Septiyadi, 2019).

Dari penjelasan beberapa literatur diatas dapat peneliti simpulkan bahwa konsep *green building* adalah bangunan ramah lingkungan yang diawasi dari tahap perancangan sampai dengan pengoperasiannya memakai konsep yang tidak merugikan lingkungan sekitar. Tujuan tersebut adalah untuk mengurangi efek rumah kaca atau pemanasan global. Pengoperasian pada bangunan *green building* dapat dikategorikan sebagai bangunan yang efisien dalam penggunaan sumber daya yang ada, dan dapat menghemat pengeluaran bulanan untuk mengoperasikan bangunan *green building* tiap bulannya.

2. Prinsip Green Building

Menurut *Green building Council Indonesia (GBCI)*, terdapat enam prinsip utama dalam penerapan konsep green building, yaitu:

- a. Tepat Guna Lahan (*Appropriate Site Development*): Memperhatikan pemilihan lokasi, desain tapak, dan pengelolaan lokasi yang berkelanjutan.
- b. Efisiensi dan Konservasi Energi (*Energy Efficiency & Conservation*): Mengoptimalkan penggunaan energi dengan menerapkan langkah-langkah penghematan energi dan penggunaan energi terbarukan.
- c. Konservasi Air (*Water Conservation*): Mengoptimalkan penggunaan air, mengurangi penggunaan air bersih, dan melakukan daur ulang air.
- d. Sumber dan Siklus Material (*Material Resources & Cycle*): Menggunakan material ramah lingkungan, lokal, dan daur ulang.
- e. Kualitas Udara & Kenyamanan Ruang (*Indoor Health & Comfort*): Menjaga kualitas udara dalam ruangan dan menciptakan kenyamanan termal, visual, dan akustik.
- f. Manajemen Lingkungan Bangunan (*Building Environment Management*): Melakukan pengelolaan sampah, pemeliharaan bangunan, dan edukasi pengguna bangunan.

3. Standar dan Sistem Penilaian Green Building

Untuk menilai penerapan konsep *green building* pada suatu bangunan, terdapat beberapa sistem penilaian yang diakui secara internasional maupun nasional, antara lain:

- a. GREENSHIP: Sistem penilaian yang dikembangkan oleh *Green building Council Indonesia (GBCI)* yang disesuaikan dengan kondisi iklim, peraturan, dan standar yang berlaku di Indonesia.
- b. LEED (Leadership in Energy and Environmental Design): Sistem penilaian yang dikembangkan oleh *U.S. Green building Council (USGBC)* dan diakui secara internasional.
- c. BREEAM (Building Research Establishment Environmental Assessment Method): Sistem penilaian yang dikembangkan oleh *Building Research Establishment (BRE)* di Inggris.
- d. Green Mark: Sistem penilaian yang dikembangkan oleh *Building and Construction Authority (BCA)* di Singapura.
- e. EDGE (Excellence in Design for Greater Efficiencies): Sistem penilaian yang dikembangkan oleh *IFC (International Finance Corporation)* yang lebih sederhana dan cocok untuk pasar berkembang.

C. Konsep Pasar Rakyat

1. Definisi Pasar Rakyat

Berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 37/M-DAG/PER/5/2017 tentang Pedoman Pembangunan dan Pengelolaan Sarana Perdagangan, pasar rakyat adalah suatu area tertentu tempat bertemunya pembeli dan penjual, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan proses jual beli berbagai jenis barang konsumsi melalui tawar menawar. Pasar rakyat memiliki karakteristik khas sebagai pusat ekonomi kerakyatan yang umumnya dikelola oleh pemerintah daerah.

2. Klasifikasi Pasar Rakyat

Menurut Permendag No. 37/M-DAG/PER/5/2017, pasar rakyat diklasifikasikan menjadi 4 tipe berdasarkan jumlah kapasitas pedagang, yaitu:

- a. Pasar Rakyat Tipe A: Memiliki jumlah kapasitas pedagang lebih dari 750 orang.
- b. Pasar Rakyat Tipe B: Memiliki jumlah kapasitas pedagang antara 501-750 orang.
- c. Pasar Rakyat Tipe C: Memiliki jumlah kapasitas pedagang antara 251-500 orang.
- d. Pasar Rakyat Tipe D: Memiliki jumlah kapasitas pedagang kurang dari 250 orang.

3. Standar Teknis Pasar Rakyat

Permendag No. 37/M-DAG/PER/5/2017 juga mengatur standar teknis pasar rakyat yang mencakup:

- a. Penataan Tapak: Meliputi zonasi area dagang, sirkulasi pengunjung, area bongkar muat, dan area parkir.
- b. Desain Bangunan: Mencakup bentuk bangunan, penggunaan material, dan aksesibilitas.
- c. Sarana dan Prasarana: Termasuk sistem utilitas, keamanan, proteksi kebakaran, dan fasilitas umum.
- d. Sistem Pengelolaan: Termasuk kebersihan, keamanan, dan pemeliharaan.

D. Kenyamanan dalam Green Building

1. Definisi Kenyamanan

Kenyamanan merupakan kondisi perasaan sejahtera yang dirasakan oleh pengguna bangunan terhadap lingkungannya (Frick & Suskiyatno, 2007). Dalam konteks bangunan, kenyamanan mencakup aspek termal, visual, akustik, dan kualitas udara yang secara keseluruhan mempengaruhi pengalaman pengguna bangunan.

2. Aspek-aspek Kenyamanan

a. Kenyamanan Termal

Menurut ASHRAE (American Society of Heating, Refrigerating and Air-Conditioning Engineers), kenyamanan termal adalah kondisi pikiran yang mengekspresikan kepuasan terhadap lingkungan termal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenyamanan termal antara lain:

- 1) Suhu Udara: Suhu udara yang nyaman untuk daerah tropis seperti Indonesia berkisar antara 24-27°C.
- 2) Kelembaban Relatif: Kelembaban relatif yang ideal berkisar antara 40-60%.
- 3) Pergerakan Udara: Aliran udara yang baik dapat membantu mengurangi kelembaban dan membuang panas.
- 4) Radiasi Permukaan: Radiasi dari permukaan yang lebih panas dapat mengurangi kenyamanan termal.

Dalam konteks green building, kenyamanan termal dicapai melalui pendekatan pasif seperti ventilasi alami, peneduhan, dan pemilihan material yang sesuai, serta pendekatan aktif seperti penggunaan sistem pendingin udara yang efisien energi.

b. Kenyamanan Visual

Kenyamanan visual berkaitan dengan pencahayaan yang memadai untuk melakukan aktivitas visual dengan efisien, akurat, dan aman tanpa menyebabkan kelelahan mata. Aspek-aspek kenyamanan visual meliputi:

- 1) Intensitas Cahaya: Tingkat pencahayaan yang sesuai dengan fungsi ruang.
- 2) Distribusi Cahaya: Penyebaran cahaya yang merata.
- 3) Silau: Pengendalian silau baik langsung maupun tidak langsung.
- 4) Arah Cahaya: Arah cahaya yang mendukung aktivitas visual.

Green building mengutamakan pencahayaan alami sebagai sumber utama dan melengkapinya dengan pencahayaan buatan yang efisien energi ketika diperlukan.

c. Kenyamanan Akustik

Kenyamanan akustik adalah kondisi di mana pengguna bangunan tidak terganggu oleh kebisingan baik dari dalam maupun luar bangunan. Kenyamanan akustik dipengaruhi oleh:

- 1) Tingkat Kebisingan: Level suara yang tidak mengganggu aktivitas.
- 2) Penyebaran Suara: Distribusi suara yang merata dalam ruangan.
- 3) Isolasi Suara: Kemampuan bangunan untuk menahan transmisi suara dari luar atau antar ruang.
- 4) Waktu Dengung: Waktu yang dibutuhkan suara untuk meluruh dalam ruangan.

Dalam konsep green building, kenyamanan akustik diwujudkan melalui perencanaan zonasi, pemilihan material, dan desain yang mempertimbangkan aspek akustik.

d. Kualitas Udara Dalam Ruang

Kualitas udara dalam ruang (Indoor Air Quality/IAQ) merupakan aspek penting dalam kenyamanan pengguna bangunan. Faktor-faktor yang mempengaruhi IAQ antara lain:

- 1) Ventilasi: Jumlah dan distribusi udara segar.
- 2) Polutan: Keberadaan polutan kimia, biologi, dan partikel.
- 3) Kelembaban: Kelembaban udara yang mempengaruhi pertumbuhan mikroorganisme.
- 4) Bau: Keberadaan bau yang dapat mengganggu kenyamanan.

Green building menerapkan strategi untuk meningkatkan kualitas udara melalui sistem ventilasi yang efektif, pemilihan material yang rendah emisi, dan pemantauan kualitas udara secara berkala.

E. Kebersihan dalam Green Building

1. Definisi Kebersihan

Kebersihan dalam konteks bangunan merujuk pada kondisi bebas dari kotoran, debu, sampah, dan zat yang dapat membahayakan kesehatan

manusia. Kebersihan bangunan mencakup komponen fisik bangunan, sistem utilitas, dan lingkungan sekitarnya.

2. Aspek-aspek Kebersihan

a. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah merupakan aspek penting dalam menjaga kebersihan bangunan. Dalam konsep green building, pengelolaan sampah mengacu pada prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle):

- 1) Reduce (Mengurangi): Upaya mengurangi timbulan sampah melalui perubahan pola konsumsi dan penggunaan material.
- 2) Reuse (Menggunakan Kembali): Pemanfaatan kembali material atau produk untuk fungsi yang sama atau berbeda.
- 3) Recycle (Mendaur Ulang): Mengolah sampah menjadi produk baru yang bermanfaat.

Green building menerapkan sistem pengelolaan sampah terpadu yang meliputi pemisahan sampah, pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan yang ramah lingkungan.

b. Sistem Sanitasi

Sistem sanitasi dalam bangunan meliputi:

- 1) Sistem Air Bersih: Penyediaan air bersih yang memenuhi standar kesehatan.
- 2) Sistem Air Limbah: Pengolahan air limbah sebelum dibuang ke lingkungan.
- 3) Sistem Drainase: Pengelolaan air hujan dan air permukaan.
- 4) Fasilitas Sanitasi: Toilet, tempat cuci tangan, dan fasilitas kebersihan lainnya.

Green building mengimplementasikan sistem sanitasi yang efisien, menghemat air, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

c. Pemeliharaan Bangunan

Pemeliharaan bangunan merupakan upaya untuk menjaga kondisi bangunan agar tetap bersih, sehat, dan berfungsi optimal. Pemeliharaan mencakup:

- 1) Pembersihan Rutin: Kegiatan pembersihan yang dilakukan secara berkala.
- 2) Perawatan Preventif: Tindakan pencegahan untuk menghindari kerusakan atau penurunan fungsi.
- 3) Perbaikan: Tindakan untuk mengembalikan fungsi komponen bangunan yang rusak.
- 4) Penggantian: Penggantian komponen yang tidak dapat diperbaiki.

Dalam konsep green building, pemeliharaan bangunan dilakukan dengan menggunakan metode dan material yang ramah lingkungan serta efisien dalam penggunaan sumber daya.

F. Pasar Rakyat Berkelanjutan

1. Definisi Pasar Rakyat Berkelanjutan

Pasar rakyat berkelanjutan adalah pasar tradisional yang dalam pembangunan dan pengelolaannya memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Pasar rakyat berkelanjutan menerapkan prinsip-prinsip *green building* untuk menciptakan lingkungan pasar yang nyaman, bersih, dan ramah lingkungan (Kemendag RI, 2015).

2. Karakteristik Pasar Rakyat Berkelanjutan

Menurut Panduan Pembangunan dan Pengelolaan Pasar Rakyat yang diterbitkan oleh Kementerian Perdagangan RI (2015), karakteristik pasar rakyat berkelanjutan meliputi:

- a. Desain dan Konstruksi Ramah Lingkungan: Menggunakan material lokal, ramah lingkungan, dan hemat energi.
- b. Efisiensi Energi: Memaksimalkan pencahayaan dan ventilasi alami, serta menggunakan peralatan hemat energi.
- c. Konservasi Air: Menerapkan sistem penampungan air hujan dan daur ulang air.

- d. Pengelolaan Sampah Terpadu: Menerapkan sistem 3R dan pengolahan sampah organik menjadi kompos.
- e. Kenyamanan dan Kesehatan: Menciptakan lingkungan pasar yang nyaman dan sehat bagi pedagang dan pengunjung.
- f. Aksesibilitas: Memastikan akses yang mudah bagi semua kalangan termasuk lansia dan penyandang disabilitas.
- g. Ketahanan terhadap Bencana: Mempertimbangkan aspek mitigasi bencana dalam desain dan konstruksi.

3. Manfaat Penerapan Konsep *Green building* pada Pasar Rakyat

Penerapan konsep *green building* pada pasar rakyat memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- a. Manfaat Ekonomi:
 - 1) Pengurangan biaya operasional melalui efisiensi energi dan air
 - 2) Peningkatan nilai properti
 - 3) Pengurangan biaya kesehatan akibat lingkungan yang lebih sehat.
- b. Manfaat Lingkungan:
 - 1) Pengurangan emisi gas rumah kaca
 - 2) Konservasi sumber daya alam
 - 3) Pengurangan limbah dan polusi
- c. Manfaat Sosial:
 - 1) Peningkatan kenyamanan dan kesehatan pedagang dan pengunjung
 - 2) Peningkatan produktivitas
 - 3) Pemberdayaan ekonomi local

G. Kerangka Penilaian *Green building* pada Pasar Rakyat

Kerangka penilaian *green building* untuk pasar rakyat merupakan sistem evaluasi komprehensif yang mengukur sejauh mana konsep bangunan hijau telah diterapkan pada fasilitas pasar tradisional. Berbeda dengan bangunan komersial atau perkantoran pada umumnya, pasar rakyat memiliki karakteristik unik yang memerlukan pendekatan penilaian khusus.

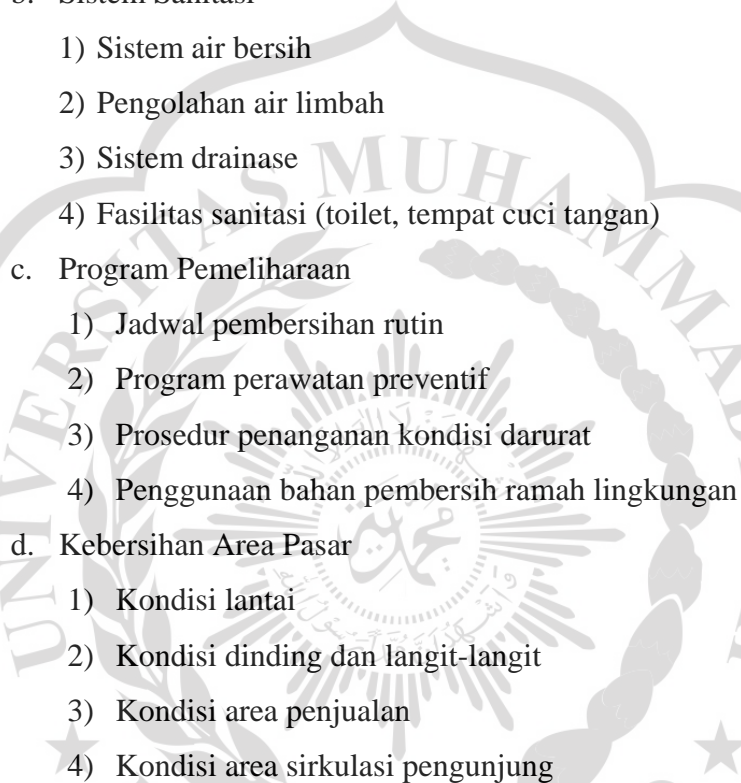
1. Indikator Penilaian Aspek Kenyamanan

Indikator penilaian aspek kenyamanan aspek mengacu pada standar *Green building* Council Indonesia (GBCI) dan Peraturan Menteri PUPR No. 02/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Hijau

- a. Kenyamanan Termal
 - 1) Kondisi suhu udara dalam ruangan
 - 2) Kelembaban udara
 - 3) Sistem Ventilasi Utama
 - 4) Pengendalian Radiasi
- b. Kenyamanan Visual
 - 1) Pencahayaan alami
 - 2) Pencahayaan buatan
 - 3) Pengendalian silau
 - 4) Pemandangan ke luar (view)
- c. Kenyamanan Akustik
 - 1) Tingkat kebisingan
 - 2) Peredam suara
 - 3) Zonasi berdasarkan tingkat kebisingan
- d. Kualitas Udara Dalam Ruangan
 - 1) Sistem ventilasi
 - 2) Penggunaan Material rendah emisi
 - 3) Pemantauan kualitas udara
 - 4) Pengendalian asap rokok
- e. Aksesibilitas
 - 1) Kemudahan akses bagi semua pengguna
 - 2) Fasilitas untuk penyandang disabilitas
 - 3) Jalur evakuasi darurat

2. Indikator Penilaian Aspek Kebersihan

Indikator penilaian aspek kebersihan mengacu pada standar *Green building* Council Indonesia (GBCI) dan Peraturan Menteri PUPR No. 02/PRT/M/2015 tentang Bangunan Gedung Hijau

- 
- a. Pengelolaan Sampah
 - 1) Pemisahan sampah
 - 2) Tempat pembuangan sampah sementara
 - 3) Pengolahan sampah organik
 - 4) Daur ulang sampah
 - b. Sistem Sanitasi
 - 1) Sistem air bersih
 - 2) Pengolahan air limbah
 - 3) Sistem drainase
 - 4) Fasilitas sanitasi (toilet, tempat cuci tangan)
 - c. Program Pemeliharaan
 - 1) Jadwal pembersihan rutin
 - 2) Program perawatan preventif
 - 3) Prosedur penanganan kondisi darurat
 - 4) Penggunaan bahan pembersih ramah lingkungan
 - d. Kebersihan Area Pasar
 - 1) Kondisi lantai
 - 2) Kondisi dinding dan langit-langit
 - 3) Kondisi area penjualan
 - 4) Kondisi area sirkulasi pengunjung